

PENERAPAN KURIKULUM 2013
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SD ISLAM TERPADU NUURUSSHIDDIQ, CIREBON

Indrya Mulyaningsih
indrya.m@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum 2013 atau ‘Kurtilas’ sudah mulai diterapkan di seluruh madrasah di Indonesia. Kurtilas meminta kepada para guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih kreatif. Salah satunya adalah kreatif dalam menulis. Penelitian ini mengambil lokasi di SD Islam Terpadu Nuurushiddiq. Adapun jenisnya adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah seluruh karangan siswa dengan teknik cuplikan *purposive sampling*, yakni 25 siswa dan 25 siswi. Teknik pengumpulan data dengan 1) observasi, 2) wawancara, 3) angket, dan 4) tes. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) para siswa belum memahami jenis atau bentuk karangan deskripsi; 2) sebagian besar siswa tidak menggunakan EYD; 3) siswa belum memahami proses pembentukan sebuah kata; 4) siswa belum dapat menulis kalimat dengan baik dan efektif; dan 5) siswa kurang memperhatikan makna kalimat.

Kata Kunci: *deskripsi, Kurtilas, menulis, siswa*

A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 atau ‘Kurtilas’ sudah mulai diterapkan di seluruh madrasah di Indonesia. Kurtilas meminta kepada para guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih kreatif. Hal ini seperti dikatakan Albert Einstein bahwa “bertumpuknya bahan pelajaran tidak boleh menindas kemerdekaan siswa” (dalam Isaacson, 2014: 7). Artinya, keunggulan kompetitif sebuah masyarakat bukanlah hasil dari seberapa bagus sekolah mengajarkan perkalian dan tabel periodik, melainkan dari seberapa bagus sekolah dapat merangsang imajinasi dan kreativitas.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa. Selain menulis, tiga keterampilan yang lain adalah membaca, menyimak, dan

berbicara. Pada dasarnya keempat keterampilan ini memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keempat keterampilan ini tidak bisa dipisahkan. Keempatnya saling mempengaruhi. Pada kondisi ideal, seseorang memiliki empat keterampilan tersebut secara baik. Namun demikian, tidak semua orang memiliki keempat keterampilan itu secara baik pula. Seseorang yang terampil berbicara, belum tentu terampil menulis. Seseorang yang terampil menyimak, belum tentu terampil berbicara. Demikian juga pada keterampilan yang lain.

Namun demikian, keterampilan menulis sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Hal ini terkait dengan tujuan atau manfaat menulis itu sendiri. Menulis merupakan sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan seseorang. Walaupun sebenarnya penyampaian ide atau gagasan dapat melalui berbicara, tetapi lebih banyak keuntungan yang diperoleh melalui tulisan. Berbicara tidak dapat bertahan lama, sedangkan tulisan dapat bertahan lama. Berbicara dilakukan pada saat itu juga, sedangkan tulisan dapat di lain waktu.

Telah diketahui bersama bahwa ternyata tidak semua orang memiliki keterampilan menulis yang baik. Kesulitan ini pun dialami oleh para siswa di pondok pesantren. Hal ini terkait dengan ragam bahasa tulis yang memang lebih sulit daripada ragam bahasa lisan. Namun demikian, sesulit apa pun itu, tentu saja masih ada kesempatan untuk memperbaiki dan menjadi baik.

Beberapa kesalahan yang sering dijumpai dalam tulisan ilmiah antara lain: 1) tidak sesuai EYD, baik penulisan huruf kapital, cetak miring, titik dua, dan penulisan 'di' sebagai partikel atau sebagai imbuhan, 2) kalimatnya terlalu panjang, 3) penulisan dan penomoran yang tidak konsisten, 4) teknik mengutip yang tidak mengikuti kaidah, 5) penulisan daftar pustaka yang tidak sesuai aturan, 6) antar-paragraf yang tidak padu, dan 7), penulisan simpulan yang salah. Hal inilah yang kemudian menjadi menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimanakah kemampuan menulis deskripsi para siswa di SDIT Nuurshiddiiq, Cirebon?”

B. Landasan Teori

1. Kemampuan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Dalam menulis, seorang harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kata, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik (Tarigan, 1986: 3-4).

Nurgiantoro (1988: 273) mengatakan bahwa “menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa”. Gie (1995: 17) juga mengatakan bahwa mengarang merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, ide, dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Berdasarkan berbagai pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain dengan medium bahasa yang telah disepakati bersama dan tidak secara tatap muka. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif, maka keterampilan ini harus selalu dilatihkan dan disertai dengan praktik yang teratur.

2. Karangan Deskripsi

Menurut Waluyo (2007: 81) deskripsi adalah objek yang sedang dibahas. Ada tiga jenis deskripsi, yaitu realistik (sesuai dengan keadaan nyata apa adanya, objektif (tidak ditambah-tambah), impresionistis (pemberian secara subjektif detail sesuai dengan pandangan pribadi), dan efektif (sesuai dengan sikap penulis (masa bodoh, cermat, santai, serius, dsb). Deskripsi digunakan untuk membawakan impresi antara kesan yang dihasilkan oleh segi-segi tentang orang, suatu tempat, suatu pemandangan yang serupa dengan itu dengan catatan bahwa segi-segi tersebut selalu diwarnai oleh interpretasi penulis.

Fungsi utama dari deskripsi adalah membuat para pembacanya melihat barang-barang atau objeknya, atau menyerap kualitas khas dari barang-barang itu. Deskripsi membuat pembaca melihat, yaitu membuat

visualisasi mengenai objeknya, atau dengan kata lain deskripsi memusatkan uraiannya pada penampakan barang. Dalam deskripsi, pembaca melihat objek garapan secara hidup dan konkret.

Menurut Waluyo (2007: 81) deskripsi adalah objek yang sedang dibahas. Ada tiga jenis deskripsi, yaitu realistik (sesuai dengan keadaan nyata apa adanya, objektif (tidak ditambah-tambah), impresionistis (pemberian secara subjektif detail sesuai dengan pandangan pribadi), dan efektif (sesuai dengan sikap penulis (masa bodoh, cermat, santai, serius, dsb.).

Deskripsi digunakan untuk membawakan impresi antara kesan yang dihasilkan oleh segi-segi tentang orang, suatu tempat, suatu pemandangan yang serupa dengan itu dengan catatan bahwa segi-segi tersebut selalu diwarnai oleh interpretasi penulis. Tujuan utama karangan deskripsi adalah untuk menggugah atau membangkitkan kesan yang dihasilkan oleh aspek tentang seseorang, suatu tempat, suatu pemandangan, atau yang serupa dengan itu. Adapun ciri-ciri karangan deskripsi, yaitu (1) memaparkan sesuatu yang dapat diamati secara objektif. (2) deskripsi memperlihatkan detail atau rincian objek yang diamati tersebut.

3. Kaidah Bahasa Indonesia

a. Ejaan

Ejaan itu sendiri merupakan cara melafalkan maupun menuliskan lambang bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia. Ejaan Yang Disempurnakan merupakan salah satu dari sekian banyak ejaan yang pernah digunakan di Indonesia. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia terdapat panduan pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

Pedoman pemakaian huruf memberikan panduan tentang abjad, huruf vokal, huruf konsonan, diftong, gabungan huruf konsonan, pemenggalan kata, huruf kapital, dan huruf miring. Pedoman penulisan kata memberikan panduan tentang penulisan kata

dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan, kata sandang, partikel, singkatan, akronim, angka, dan lambang bilangan (Sugondo, 2007: 29).

b. Morfologi

Dalam ilmu bahasa, morfologi dimaknai sebagai pembentukan kata. Artinya, ilmu ini mempelajari ihwal pembentukan sebuah kata. Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dapat melalui analogi, morfofonemik, afiksasi, afiks homofon, verba, maupun keanggotaan ganda (Alwi, 2003: 28-35). Jika pembentukan kata *pendaratan* dan *pertemuan* dikaitkan dengan *mendarat* dan *bertemu*, maka dapat juga dibentuk kata baru berdasarkan proses tersebut. Misalnya *bergulat-pegulat*, *bertinju-petinju*, *penyuruh-pesuruh*, *penatar-petatar*. Kesamaan pola pembentukan tersebut disebut analogi.

Pembentukan kedua melalui morfofonemik, afiksasi, afiks homofon, dan keanggotaan ganda. Sebuah morfem dapat bervariasi bentuknya. Kaidah yang menentukan bentuk itu dapat diperikan sebagai proses yang berpijak pada bentuk yang dipilih sebagai lambing morfem. Proses perubahan bentuk yang disyaratkan oleh jenis fonem dan morfem yang digabungkan dinamakan proses morfofonemik (Alwi, 2003: 31).

c. Sintaksis

Sintaksis diartikan sebagai cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat; ilmu nahu. Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama atau mirip, dimasukkan ke dalam satu kelompok. Bila berbeda, dimasukkan dalam kelompok yang lain. Pembedaan kata berdasarkan hal tersebut dinamakan kategori sintaksis atau kelas kata. Dalam bahasa Indonesia terdapat lima kategori sintaksis utama, yakni verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, adverbial atau kata

keterangan, dan kata tugas. Kata tugas meliputi, preposisi atau kata depan konjungsi atau kata sambung, dan partikel (Alwi, 2003: 36).

d. Semantik

Semantik diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari arti kata. Ferdinand de Saussure (dalam Suwandi, 2007: 76) menyatakan bahwa tanda linguistik (*signe linguistique*) terdiri atas *signifie* yang berarti sesuatu yang diartikan dan *signifiant* yang berarti sesuatu yang diartikan. Tanda linguistik itu sendiri adalah lambang bahasa. *Signifie* adalah makna tanda linguistik, sedangkan *signifiant* adalah wujud tanda linguistik.

Objek studi semantik adalah bahasa dengan berbagai komponen dan tatarannya. Komponen bahasa adalah leksikon atau kosakata dari bahasa tersebut. Selama ini, kajian semantik telah dikenal, meliputi semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik kalimat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kajian semantik tidak dapat berdiri sendiri.

Aspek-aspek yang dipelajari dalam semantik, meliputi makna itu sendiri, jenis-jenis makna, perubahan makna, medan makna, dan relasi makna. Makna itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dirujuk atau yang dimaksud. Hal ini terkait dengan keberadaan kata itu sendiri yang sebenarnya sudah memiliki arti (Chaer, 1995: 13). Jenis makna meliputi makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kata, makna istilah, makna konsep, makna asosiatif, makna idiomatikal, makna peribahasa, dan makna kias (Pateda, 2010: 17).

4. Penelitian yang Relevan

Rajinem (2011) menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan pendekatan *Constektual Teaching and Learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran menulis deskripsi siswa kelas V SDN 01 Karang Sari, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Hal ini ditandai dengan presentase keaktifan siswa, perhatian, konsentrasi, minat

dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi dan hasil angket yang mengalami peningkatan setiap siklusnya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Islam Terpadu Nuurusshiddiiq yang beralamat di Jalan Wirata No. 30 Tuparev, Cirebon. Dipilihnya lokasi ini karena belum pernah dijadikan sebagai tempat penelitian untuk kajian kemampuan menulis deskripsi. Adapun waktu penelitian dari Agustus sampai November 2013.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif akan dijelaskan karakteristik kesalahan yang terdapat pada karangan para siswa. Strategi penelitian ini menggunakan studi kasus yang terjadi di SDIT Nuurusshiddiiq, Cirebon.

Data dalam penelitian ini adalah seluruh karangan siswa. Karangan ini bersifat bebas, namun bukan karangan narasi atau cerita.

Teknik cuplikan atau *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang akan digunakan sebanyak 50 siswa. Dalam hal ini, akan dibagi lagi menjadi, 25 laki-laki dan 25 perempuan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan empat cara, yakni 1) observasi, 2) wawancara, 3) angket, dan 4) tes. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren. Observasi dipusatkan pada proses pembelajaran beserta peristiwa-peristiwa yang melingkupinya.

Validitas data menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Dalam kaitannya dengan triangulasi sumber data, peneliti mengutamakan pengecekan informasi di antara para informan. Informasi yang diperoleh dari seorang informan dicek silang dengan informasi serupa dari informan lain. Suatu informasi diakui kebenarannya apabila disepakati oleh para informan.

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh selama penelitian digunakan dua tahap, pertama dengan mengelompokkan dan kedua dengan analisis interaktif model Miles.

D. Pembahasan

1. Kesalahan yang Dilakukan Para Siswa dalam Karangan Deskripsi yang Ditulis

Berikut ini analisis terhadap data yang terkumpul.

Data 1

*'Peran pengasuh dalam meningkatkan keberagaman pondok pesantren menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif sedangkan dalam pengumpulan data dengan cara observasi, **interview**, dokumentasi.'*

a. Kesalahan Bentuk

Perintah angket meminta siswa menulis karangan deskripsi dengan lima pilihan objek, yakni: 1) masjid pesantren, 2) ruang belajar pesantren, 3) kamar mandi pesantren, 4) ruang pengelola pesantren, dan 5) keadaan siswa, baik putra maupun putri.

Penggalan karangan di atas bukan merupakan karangan deskripsi. Karangan deskripsi seharusnya berisi penjelasan terhadap suatu objek. Penjelasan itu dilakukan secara rinci. Mencermati kosakata yang digunakan, penggalan karangan tersebut lebih tepat berupa metode penelitian. Misalnya *'pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif'*. Jelas sekali bahwa penggalan ini berbicara tentang penelitian. Ditambah *'observasi, interview, dokumentasi'* yang merupakan kosakata dalam penelitian. Data ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami jenis karangan deskripsi.

Tulisan ini pada dasarnya adalah sebuah laporan hasil penelitian. Hasil penelitian tentu saja tidak sama dengan deskripsi suatu tempat. Tulisan tersebut memotret pondok pesantren secara umum. Sementara perintah yang diberikan adalah meminta para siswa untuk

menjelaskan objek tertentu. Karena tertentu, seharusnya siswa tidak menjelaskan secara luas, tetapi cukup yang diminta saja. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa pada dasarnya siswa belum dapat membedakan jenis-jenis karangan atau tulisan.

b. Ejaan

Kata '*interview*' pada penggalan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris atau bahasa asing. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) halaman 543 seharusnya ditulis '*interview*'.

Pada data di atas ditemukan penggunaan tanda koma (,) dan penulisan perncian yang salah. Dalam EYD disebutkan bahwa tanda koma (,) digunakan untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata seperti *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*, dan *kecuali*. Oleh karena itu, seharusnya setelah kata 'deskriptif' diberi koma.

Perincian hendaknya ditambahkan kata 'dan' pada bagian akhir. Misalnya pada penggalan '*... dengan cara observasi, interview, dokumentasi.*' Seharusnya ditambah 'dan' sebelum kata 'dokumentasi' sehingga kalimatnya menjadi '*... dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi.*'

c. Sintaksis

Secara sintaksis, kalimat pada data di atas dapat dikategorikan sebagai kalimat tidak efektif. Kalimat yang panjang menyebabkan ketaksamaknaan. '*Peran pengasuh dalam meningkatkan keberagaman pondok pesantren menggunakan pendekatan ...*' kalimat ini tidak cukup jelas, yakni siapa yang menggunakan pendekatan, peran pengasuh atau keberagaman? Oleh karena itu, kalimat ini dikatakan tidak efektif.

Data 2

*'Ada pepatah atau dua patah yaitu kita harus menghargai orang lain agar kelak kita akan **di hargai** lagi!!'*

a. Kesalahan Bentuk

Penggalan karangan di atas lebih tepat dikategorikan sebagai karangan persuasi. Penggunaan tanda seru menyatakan ajakan. Karangan yang berupa ajakan adalah karangan persuasi. Penggunaan '*kita harus*' juga merujuk pada ajakan. Mencermati penggalan tersebut, tidak ditemukan kelima tema yang telah disebutkan sebelumnya. Tidak jelas siswa berbicara apa. Satu yang pasti, semua ini terjadi karena siswa memang kurang atau tidak memahami macam-macam karangan.

b. Ejaan

Data di atas mengandung kesalahan ejaan, yakni pada penulisan 'di' pada kata '*di hargai*'. Dalam EYD disebutkan bahwa kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*. Sementara 'di' pada data bukan sebagai kata depan, sehingga seharusnya ditulis serangkai.

c. Semantik

Mengacu pada makna kalimat, penggunaan 'lagi' pada data menjadi tidak tepat. Lebih tepat jika menggunakan kata 'juga'. Demikian juga penggunaan '*ada pepatah atau dua patah...*'. Kata atau kalimat bukanlah benda yang dapat dipatahkan. KBBI menuliskan 'pepatah' yang berarti peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua. Pada sisi lain, penulis menggunakan kata 'dua patah'. Kedua hal ini sangat bertentangan. Namun oleh penulis disamakan maknanya dengan menggunakan kata penghubung 'atau'. Oleh karena itu, data di atas telah melakukan kesalahan dari segi semantik.

Data 3

'Pernah pada suatu hari siswa menuju kamar mandi lalu berteriak "bau"!'

a. Kesalahan Bentuk

Kesalahan bentuk karangan juga terdapat pada data ini. Penggunaan tanda petik (“ ”) lebih tepat untuk karangan narasi. Salah satu ciri karangan narasi adalah adanya dialog atau percakapan. Kata *'berteriak'* menunjukkan ada dialog atau percakapan antarsiswa yang ada di sekitar tempat kejadian, yakni kamar mandi. Penggunaan frasa *'pada suatu hari'* juga mencirikan bahwa karangan tersebut adalah karangan narasi. Oleh karena itu, data tersebut dapat menjadi petunjuk bahwa siswa belum dapat membedakan jenis karangan.

b. Ejaan

Data di atas seharusnya menggunakan tanda koma setelah kata *'hari'*. Keterangan yang berada di awal kalimat hendaknya dipisahkan dengan koma. Hal ini untuk menghindari makna ganda.

Selain itu, tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Oleh karena itu, seharusnya setelah kata *'berteriak'* diberi koma.

Data 3

'Hampir setiap hari saya duduk di pendopo bersama siswa lain sekedar bercanda.'

a. Kesalahan Bentuk

Teknik penulisan karangan ini menggunakan model cerita. Hal ini dapat diketahui penggunaan kata *'saya'*. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa penulis sebagai pencerita. Alangkah lebih baik jika karangan tidak menggunakan kata ganti orang atau sapaan. Semua itu dilakukan untuk menghindari subjektifitas penulis.

Karang deskripsi yang baik adalah tidak memihak. Posisi penulis harus netral. Tujuan utama karangan deskripsi adalah

memberikan gambaran kepada orang lain atau pembaca tentang sesuatu yang ingin disampaikan. Karena memberikan gambaran, hendaknya karangan deskripsi memuat informasi selengkap-lengkapunya.

b. Ejaan

Data di atas mengandung kesalahan ejaan, yakni pada kata ‘*sekedar*’. Penulisan kata tersebut seharusnya ‘*sekadar*’.

c. Morfologi

Secara morfologis, ‘*sekadar*’ merupakan kata bentukan dari kata dasar ‘*kadar*’ yang mendapat imbuhan ‘*se-*’. Nosi ‘*se-*’ memiliki makna satu atau sama. Namun demikian, makna ‘*sekadar*’ pada data ini memiliki makna seperlunya atau seadanya.

Data 4

‘Pernah ada cerita lucu, yakni tiba-tiba ada suara dari dalam masjid.’

a. Kesalahan Bentuk

Penggalan ini juga sama dengan sebelumnya. Artinya, karangan tersebut lebih tepat untuk jenis narasi dan bukan deskripsi. Frasa ‘*tiba-tiba ada suara*’ lebih tepat untuk sebuah cerita. Objek karangan deskripsi dapat abstrak maupun konkret. Pendeskripsian suatu tempat dapat dilakukan dengan menjelaskan apa yang dapat ditangkap oleh panca indra. Hal ini akan sangat membantu seseorang dalam menggambarkan objek yang diinginkan. Pembaca pun akan mudah memahami tulisan yang bersumber dari panca indra. Hal ini karena pembaca seolah turut mengalami apa yang ditulis. Inilah tantangan terbesar bagi seorang penulis, yakni mudah dimengerti.

Data 5

*‘Dan kamar mandi pesantren itu, keadaannya **ga slalu** membaik pasti ada buruknya contohnya : ada **yg** air nya mati **karna** mesinnya rusak dan ada juga **yg** wcnya mampet dan*

masih banyak lagi kejadian² yg buruk pada kamar mandi pesantren.'

a. Ejaan

Penggalan karangan di atas menunjukkan bahwa siswa masih belum menguasai EYD. Siswa masih menggunakan kata '*slalu*' dan '*karna*'. Kedua kata tersebut seharusnya ditulis dengan '*selalu*' dan '*karena*'. Penyingkatan kata hendaknya juga mengikuti aturan yang berlaku. Misalnya pada '*yg*' seharusnya ditulis dengan menambahkan titik di belakangnya sehingga menjadi seperti ini '*yg.*'. Penggunaan angka 2 pada '*kejadian²*' juga merupakan bentuk tidak baku. Seharusnya kata tersebut dituliskan secara berulang sehingga menjadi '*kejadian-kejadian*'. Demikian juga dengan kata '*ga*' yang merupakan kata ganti dari '*tidak*'. Sebuah karangan deskripsi seyogyanya menggunakan ragam baku. Hal ini untuk menghindari salah penafsiran.

Penggunaan tanda koma pada '*...kamar mandi pesantren itu, keadaannya...*' tidak tepat. Seharusnya kalimat tersebut tidak menggunakan tanda koma pada bagian itu.

b. Sintaksis

Secara sintaksis, data di atas memiliki dua kesalahan, yakni penggunaan '*dan*' di awal kalimat dan kalimat yang terlalu panjang. Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI) dinyatakan bahwa tidak dibenarkan mengawali kalimat dengan konjungsi.

Data di atas menggunakan kalimat yang terlalu panjang. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap pemahaman pembaca. Kalimat panjang ini sebenarnya dapat disederhanakan menjadi dua kalimat.

Data 6

'Selain memiliki ruangan yang luas, Masjid Nuurusshiddiupun memiliki dekorasi yang indah. Dengan gambar² ka'bah yang di pasang di depan dan dibalut dengan warna khas kuning dan hijau, membuat suasana menjadi indah dan juga nyaman.'

a. Ejaan

Kesalahan EYD juga terdapat pada penggalan karangan di atas, yakni pada penulisan ‘-pun’ dan ‘di’. Pada karangan tertulis ‘*Nuurushiddiiqpun*’. Penulisan ‘pun’ seharusnya dipisah. ‘Pun’ di sini bukan sebagai imbuhan melainkan sebagai klitik. Jika ‘pun’ sebagai klitik, maka penulisannya harus dipisah. ‘Pun’ sebagai klitik memiliki kedudukan sama seperti kata yang bermakna juga.

Demikian juga pada ‘*di pasang*’ yang seharusnya penulisan ‘di-’ dirangkai dengan kata yang mengikutinya. Hal ini karena ‘*dipasang*’ tidak menunjukkan tempat. Dalam EYD dikatakan bahwa penulisan ‘di’ sebagai imbuhan harus dirangkai. Sedangkan ‘di’ sebagai klitik yang menyatakan tempat, harus ditulis secara terpisah.

Penulisan ‘ka’bah’ pada data tersebut juga salah. Merujuk KBBI (605), seharusnya ditulis dengan diawali huruf kapital sehingga menjadi ‘Kakbah’. Andai akan menuliskan dengan tulisan asli yang berbahasa Arab, maka seharusnya dicetak dengan huruf miring ‘ka’bah’.

Data 7

‘Masjid adalah tempat ibadahnya umat islam, dan di dalam pesantren masjid bukan hanya untuk shalat, melainkan untuk mengaji, dan kegiatan lainnya.’

a. Ejaan

Kesalahan selanjutnya adalah pada penggunaan huruf kapital. Dalam EYD disebutkan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan. Oleh karena itu, seharusnya ‘*islam*’ ditulis dengan menggunakan huruf kapital dan menjadi ‘*Islam*’.

Dalam KBBI (1209) dituliskan bahwa ‘shalat’ berasal dari bahasa Arab dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Adapun

penulisannya yang tepat adalah ‘salat’. Namun sepertinya penggunaan kata ini kurang populer sehingga tidak banyak yang tahu dan menggunakan. Termasuk salah satunya adalah penulis karangan deskripsi ini.

b. Sintaksis

Bagian data yang berbunyi ‘...*dan di dalam pesantren masjid bukan..*’ memiliki makna yang tidak jelas. Seharusnya diantara ‘pesantren’ dan ‘masjid’ diberi tanda koma. Jika tidak ditambahkan koma, maka maknanya akan tidak jelas. Maksud ‘yang tidak hanya untuk shalat’ merujuk ke ‘masjid’ atau ‘pesantren’ atau ‘pesantren masjid’?

Data 8

‘Ya walaupun itu semua tergantung penghuni dan yg membersihkannya. Jika yg lagi kebagian piket tidak bersih, maka akan sangat kotor, bau, dekil, kumel, kumuh.’

a. Ejaan

Kesalahan selanjutnya adalah pada tanda baca berupa titik dua (:). EYD mengatur bahwa tanda titik dua (:) dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian. ‘*Jika yg lagi kebagian piket tidak bersih, maka akan sangat kotor, bau, dekil, kumel, kumuh*’ seharusnya ditulis dengan ‘*Jika **yang** lagi kebagian piket tidak bersih, maka **kamar mandi** akan sangat: kotor, bau, dekil, kumel, kumuh.*’ Karena berupa pemerian, maka seharusnya ditambah kata ‘*dan*’ sehingga kalimatnya menjadi seperti ini ‘*Jika yg lagi kebagian piket tidak bersih, maka akan sangat kotor, bau, dekil, kumel, **dan** kumuh.*’

Penulisan kata ‘yang’ dapat disingkat dengan cara memberikan tanda titik di belakangnya, sehingga tulisan yang benar menjadi ‘yg.’. Namun, kaidah ini kurang diperhatikan.

Data 9

'Kemudian di bagian dalam masjid digunakan untuk para siswawan. Yang biasanya dipakai untuk ibadah sholat lima waktu. Sholat sunnah. dan sholat jum'at. dan juga siswa wan juga selalu memakai bagian dalam masjid untuk tiduran.'

a. Ejaan

Kesalahan selanjutnya berupa penulisan *'jum'at'*. Dalam EYD disebutkan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-empat kata tersebut ditulis dengan tanpa tanda apostrop sehingga seharusnya ditulis dengan *'Jumat'*.

Kesalahan ejaan juga terdapat pada kata *'sholat'*. Seperti telah diuraikan di atas bahwa kata tersebut telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan *'salat'*. Apabila tidak menggunakan tulisan seperti itu, maka berarti masih menggunakan bentuk asli dari bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa asing, sehingga penulisan kata yang berasal dari bahasa asing harus miring.

Penulisan akhiran *'wan'* yang dipisah tidak sesuai kaidah. Seharusnya *'siswa wan'* ditulis dengan *'siswawan'*. Pada kalimat awal juga telah ditulis kata *'siswawati'* dengan benar, tetapi pada bagian berikutnya ternyata salah. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya penulis belum memahami kaidah penulisan yang berlaku.

b. Sintaksis

Penggunaan tanda titik yang tidak tepat menyebabkan kalimat di atas tidak tepat. Ketidaktepatan itu karena faktor makna yang salah. Seharusnya kalimat kedua berisi penjelasan atau rincian antara salat wajib, sunah dan Jumat. Namun, karena penggunaan tanda titik yang tidak tepat, maknanya menjadi berbeda.

Data 10

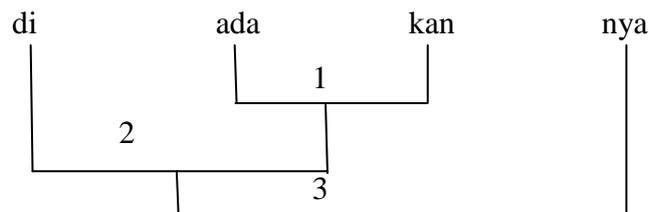
*'Keberadaan siswa di pondok pesantren sudah cukup baik yaitu **diadakanya** pada tataran pemahaman dilakukan melalui KBM, pengajian dan kajian kitab/sorogan, pada penghayatan melalui **moment** seperti **taddabur** alam dan realita sosial.'*

a. Ejaan

Data di atas memiliki kesalahan dalam penulisan kata asing. Dalam EYD disebutkan huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia. Pada data ini terdapat dua kata yang bukan bahasa Indonesia, yakni *'moment'* dan *'taddabur'*. Kata *'moment'* berasal dari bahasa Inggris, sedangkan kata *'taddabur'* berasal dari bahasa Arab. Berdasarkan kaidah tersebut, kedua kata tersebut seharusnya ditulis dengan cetak miring.

b. Morfologi

Kalimat tersebut memiliki kesalahan dalam morfologi, yakni pada kata *'diadakanya'*. Kata ini merupakan kata bentukan atau turunan dengan kata dasar *'ada'*. Adapun proses secara gramatikalnya sebagai berikut.



Urutan bentukan *pertama* adalah kata dasar *'ada'* yang mendapat akhiran *'kan'* sehingga menjadi *'adakan'*. *Kedua*, kata bentukan *'adakan'* mendapat imbuhan *'di-'* sehingga menjadi *'diadakan'*. *Ketiga*, kata bentukan *'diadakan'* mendapat akhiran *'nya'* yang berarti kata ganti milik sehingga menjadi *'diadakannya'*. Oleh karena itu, seharusnya kata *'diadakanya'* ditulis dengan dua 'n'.

E. Penutup

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Para siswa belum memahami jenis atau bentuk karangan deskripsi. Hal ini dapat diketahui dari 38 angket yang disebar atau diberikan, hanya 20 angket yang menjawab atau menulis karangan deskripsi. Setelah dikonfirmasi melalui wawancara, ternyata siswa merasa kesulitan. Kesulitan ini karena siswa merasa belum dapat membedakan jenis-jenis karangan, baik deskripsi, eksposisi, maupun argumentasi.
2. Pada dasarnya sebagian besar siswa telah mengetahui EYD, namun tidak digunakan dalam menulis. Hal ini dapat diketahui dari seluruh karangan deskripsi yang ditulis oleh siswa pasti terdapat kesalahan dalam ejaan. Kesalahan-kesalahan itu berupa: a) penggunaan huruf kapital, b) penggunaan huruf atau cetak miring, c) penggunaan tanda baca koma, d) penyingkatan kata, e) penulisan 'di' sebagai imbuhan dan 'di' sebagai klitik, dan f) penulisan kata yang benar sesuai EYD.
3. Siswa belum memahami proses pembentukan sebuah kata, sehingga terdapat beberapa kata bentukan yang salah dalam menuliskan. Hal ini terutama pada kata yang mendapat imbuhan 'di'. Bahasa Indonesia mengenal awalan, sisipan, dan akhiran. Ketiga imbuhan tersebut dapat bersama-sama digunakan. Namun, proses melekatnya imbuhan pada kata dasar tidak selalu bersama-sama, melainkan terdapat urutan. Hal inilah yang belum dimengerti oleh siswa.
4. Siswa belum dapat menulis kalimat dengan baik dan efektif. Hal ini dapat diketahui dari digunakannya dua bahkan lebih kata yang sama dalam satu kalimat. Terdapat dua kemungkinan terjadinya kesalahan ini, yakni a) kurangnya kosakata yang dimiliki dan b) kebiasaan menuliskan ragam lisan. *Pertama*, siswa tidak memiliki banyak kosakata sehingga mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide. Akhirnya, solusi yang dipilih adalah dengan mengulang atau menggunakan kata yang sama. *Kedua*, siswa terbiasa belajar dengan cara menyimak apa yang

disampaikan ustadz atau ustadzah. Pada saat menyimak, siswa juga mencatat. Mencatat ini pada dasarnya adalah menuliskan apa yang didengar atau disimak. Model mencatat yang selama ini digunakan adalah menuliskan sama persis apa yang disimak. Itu artinya, penulis sebagai orang pertama. Padahal seharusnya penulis berkedudukan sebagai orang kedua. Pada saat penulis sebagai orang pertama menggunakan kalimat langsung atau kalimat aktif, sedangkan penulis sebagai orang kedua menggunakan kalimat tak langsung atau kalimat pasif.

5. Siswa kurang memperhatikan makna kalimat. Hal ini tertuang dalam kalimat-kalimat yang digunakan cenderung memiliki ambiguitas. Penciri kesalahan ini antara lain karena siswa belum dapat membedakan ragam lisan dengan ragam tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. 1995. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta Liberty.
- Isaacson, Walter. 2014. *Einstein: Kehidupan dan Pengaruhnya bagi Dunia*. (Terjemahan). Yogyakarta: Bentang.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPF.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa. 2009. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rajinem. 2011. Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan *Constektual Teaching And Learning (CTL)* Bagi Siswa Kelas V SDN 01 Karang Sari Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Tesis (tidak dipublikasikan).
- Sugondo, Dendy. 2007. *EYD Plus*. Jakarta: Limas.
- Suwandi, Sarwiji. 2007. *Serbalinguistik*. Salatiga: Widya Sari.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman. J. 2007. *Pengantar Filsafat Ilmu*, Salatiga: Widiasari Press.